

PERWUJUDAN INTEGRASI NASIONAL PADA MASYARAKAT KOTA PALEMBANG

Edwin Nurdiansyah, Aulia Novemy Dhita

Universitas Sriwijaya

edwin@unsri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud integrasi nasional pada masyarakat Kota Palembang yang terbentuk dari berbagai proses akulturasi dan asimilasi dari berbagai kebudayaan mulai dari zaman sriwijaya sampai kepada masa kesultanan darussalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, pengujian data, analisis data dan laporan penulisan penelitian. Pengumpulan data penelitian ini meliputi studi kepustakaan yang berhubungan dengan Integrasi Nasional,. Perwujudan integritas nasional, salah satunya dapat dilihat dari situasi sosiologis dan psikologis Kota Palembang, yaitu Bukit Siguntang, Motif Songket, Masjid Agung, Kampung Arab Al Munawar, dan Kampung Kapiten. Perpaduan antara kebudayaan tersebut disebut *assimilation incorporation* atau *cultural autonomy*, yang menghasilkan kebudayaan yang harmoni sebagai ciri khas kelokalitasan. Ciri khas tersebut merupakan identitas nasional Bangsa Indonesia, sebagai bentuk Bhineka Tunggal Ika. Maka sudah seharusnya setiap komponen masyarakat kota Palembang untuk selalu menghormati keberagaman dalam menjaga utuhnya integrasi nasional.

Kata kunci: *Integrasi Nasional, Masyarakat, Kota Palembang*

NATIONAL INTEGRATION REQUIREMENTS IN THE PEOPLE OF THE CITY OF PALEMBANG

ABSTRACT

This study aims to describe the form of national integration in the people of Palembang City which was formed from various acculturation and assimilation processes of various cultures from the Sriwijaya era to the Sultanate of Darussalam. This study uses a qualitative approach with several stages, namely data collection, data testing, data analysis and research report writing. This research data collection includes literature studies relating to National Integration . One of the manifestations of national integrity can be seen from the sociological and psychological situation of Palembang City, namely the Siguntang Hill, the Songket Motif, the Great Mosque, the Al Munawar Arab Village, and the Kapiten Village. The combination of these cultures is called assimilation incorporation or cultural autonomy, which results in a culture of harmony as a characteristic of locality. This characteristic is the national identity of the Indonesian people, as a form of Unity in Diversity. Therefore, every component of Palembang city community should always respect diversity in maintaining the integrity of national integration.

Keywords: *National Integration, Community, Palembang City*

PENDAHULUAN

Keragaman merupakan hasil dari perpaduan unsur-unsur budaya. Letak geografis Kepulauan Nusantara menjadi salah satu faktor yang menjadikan negeri ini kaya akan budaya. Bukan hanya itu, Sejarah panjang bangsa Indonesia, semakin menambah khasanah dan keragaman budaya, sebagai cikal bakal kebudayaan nasional. Tentu, keragaman budaya ini merupakan nikmat yang tak terbantahkan, sekaligus penyebab semangat integrasi nasional ditengah keragaman. Bhineka Tunggal Ika, adalah simbol yang harus dijunjung tinggi dalam setiap bentuk keragaman, karena didalamnya juga terdapat potensi disintegrasi bangsa.

Hal yang perlu diperhatikan ketika mengkaji permasalahan identitas adalah mengaitkannya dengan sistem kemasyarakatan, terutama unsur sosial dan politik (Sechermerhorn, 1970), sehingga pemasalahan yang berkaitan dengan integrasi nasional berhubungan dengan legitimasi, konkurensi budaya dan ketidakserasian sudut pandang suatu suku bangsa.

Indonesia sebagai Negara Kepulauan yang telah lama menjalin hubungan antar bangsa, menerapkan asimilasi dan akulturasi budaya. Sehingga, mengakibatkan lahirnya istilah 'mayoritas' dan 'minoritas'. Istilah mayoritas ditujukan kepada, masyarakat yang telah lama mendiami Kepulauan Indonesia. Sedangkan istilah 'minoritas' ditujukan kepada beberapa suku tertentu (pendatang) diantaranya Cina, India dan Arab. Berkembangnya istilah tersebut, dapat

menumbuhkan benih disintegrasi nasional. Walaupun disatu sisi, peleburan antara budaya tersebut dan budaya lokal menciptakan ciri khas dan sebagai simbol perwujudan integrasi nasional.

Integrasi nasional atau *National Character* menurut Mead adalah konstruksi tentang sifat-sifat yang dibawa sejak lahir oleh setiap manusia yang kemudian menjadi ciri khas suatu bangsa. Identitas nasional dilihat sebagai proses yang menyeluruh (bersifat dinamis) dari lahir hingga interaksinya dengan unsur lain (dalam hal ini unsur budaya antar bangsa), sehingga sejarah suatu bangsa sangat menentukan terbentuknya identitas nasional. Faktor penyebab terbentuknya integrasi nasional dapat dibagi dua yaitu faktor objektif dan faktor subjektif. Faktor objektif meliputi letak geografis, keadaan lingkungan dan masyarakat. Sedangkan faktor subjektif antara lain sejarah bangsa, kehidupan sosial politik dan kebudayaan. Bentuk identitas nasional Bangsa Indonesia diantaranya Bahasa Indonesia, Bendera Merah Putih, Lagu Indonesia Raya, Pancasila, UUD 1945, Garuda Pancasila dan Kebudayaan Daerah.

Sebagai Negara Kepulauan, Indonesia memiliki keanekaragaman budaya. Setiap daerah memiliki ciri khas yang menjadi penanda identitas nasional. Ciri khas budaya tersebut, diantaranya dapat lahir dari proses akulturasi dan asimiliasi, yang menciptakan harmoni dari berbagai kesatuan yang pada dasarnya berpotensi menimbulkan disintegrasi bangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, pengujian data, analisis data dan laporan penulisan penelitian. Pengumpulan data penelitian ini meliputi studi kepustakaan yang berhubungan dengan Integrasi Nasional, Bukit Siguntang, Motif Songket Palembang, Masjid Agung Palembang, Kampung Arab Al Munawar, Kampung Kapiten, serta artikel dan arsip lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian. Tahapan pengujian data dilakukan terkait dengan kredibilitas data-data yang diperoleh, dengan melaksanakan kritik ekstern dan kritik intern. Selanjutnya melakukan analisis data kualitatif yaitu, mendeskripsikan seluruh data yang diperoleh dalam bentuk uraian yang menggambarkan suatu peristiwa, proses sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Tahap akhir metode penelitian ini adalah penulisan penelitian berdasarkan perkembangan objek penelitian, sehingga menjadi satu kesatuan utuh yang memiliki makna.

HASIL PENELITIAN/KAJIAN

Songket merupakan kerajinan tenun khas Kota Palembang. Berdasarkan kajian historis, ada beberapa pendapat mengenai awal kelahiran kain tenun ini. Pendapat pertama menyatakan bahwa songket telah ada pada masa Kerajaan Sriwijaya. Posisi strategis Kerajaan Sriwijaya dan interaksinya dengan Cina, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motif songket Palembang. Berbeda dengan pendapat pertama, Pendapat

kedua, menyatakan bahwa songket lahir pada masa Kesultanan Palembang. Pernyataan tersebut terkait pada bukti pada lukisan Sultan Mahmud Badaruddin II, yang mengenakan songket pada bagian bawah pakaian.

Motif songket mengalami perkembangan sesuai dengan jiwa jaman. Sebelum masa Kesultanan Palembang, motif yang mendominasi songket menampilkan makhluk hidup (manusia dan hewan). Sedangkan pada masa Kesultanan Palembang, motif songket berubah menjadi motif abstrak. Perubahan tersebut karena, Islam mengharamkan penggunaan makhluk hidup sebagai bentuk lukisan atau hiasan. Beberapa motif songket yang berkembang yaitu Nago Besaung, Limar, Limar Mentok, Bungo Cino dan Bungo Pacik.

Nago Besaung merupakan motif songket yang didominasi dengan penggambaran naga (yang disamarkan). Menurut mitologi Cina, Jawa Hindu dan Yunani Kuno, Naga merupakan perlambangan dari kekuatan dan kekuasaan. Sehingga sangat jelas, bahwa songket digunakan oleh para penguasa yang melambangkan kekuatan.

Motif Limar, memiliki warna dasar merah, kuning dan hijau. Merah melambangkan kebahagiaan atau kegembiraan. Warna ini sangat identik dengan Cina. Kuning memiliki arti keagungan dan kebangsawanan, yang erat kaitannya dengan India. Sedangkan hijau merupakan warna yang disebut dalam Al-Quran, Surat Al Kahfi: 31. Dalam surat tersebut dituliskan bahwa "Mereka itulah yang memperoleh Surga 'Adn, yang

mengalir dibawahnya sungai-sungai; (dalam surge itu) mereka diberi hiasan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutra halus dan sutra tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. (Itulah) sebaik-baiknya pahala dan tempat istirahat yang indah”.

Limar Mentok merupakan motif songket yang dipengaruhi oleh kebudayaan Bangka. Pada awalnya motif ini dibuat oleh seniman yang melarikan diri ke Mentok, karena tidak senang dengan Sultan yang diangkat oleh Belanda. Dalam masa pelariannya, mereka membuat songket yang kemudian disebut motif Limar Mentok. Motif songket berikutnya adalah Bungo Pacik atau Bunga Emas. Songket bermotif Bungo Cino dibuat dengan menggunakan benang emas, dan hanya diperuntukkan bagi keturunan Cina yang ada di Palembang. Berbeda dengan Bungo Cino, Bungo Pacik, dibuat menggunakan benang sutera. Pemilihan benang sutera dibandingkan benang emas, karena Islam melarang menggunakan sesuatu yang berlebihan dan bermewah-mewahan. Songket bermotif Bungo Pacik ini, khusus digunakan oleh keturunan Arab (Pacik adalah sebutan bagi perempuan muhajirin Arab).

Motif-motif songket Palembang, selain mencerminkan bentuk multikulturalisme, juga merupakan bentuk dari integrasi nasional. Hal tersebut tampak dari perpaduan budaya (Cina, Jawa Hindu dan Arab) dan filosofi yang terkandung dalam setiap motif songket. Selain itu, perwujudan integrasi nasional

pada masyarakat Kota Palembang, tecermin dari Masjid Agung Palembang.

Masjid Agung Palembang dibangun pada masa Sultan Mahmud Badaruddin I (1724-1758), sehingga dikenal pula dengan nama Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I. Adapun peletakan batu pertamanya adalah pada tanggal 1 Jumadil Akhir 1151 H, dan diresmikan pada tanggal 28 Jumadil Awal 1161 H (Hanafiah, 1983: p.13). Arsitek Masjid Agung adalah seorang menteri dari Tiongkok, sehingga corak dan pola arsitektur Masjid Agung dipengaruhi kebudayaan Cina yaitu klinteng (Buri, 1960, p.9; Rochym, 1983, p.2 dan Zein, 1999, p.87).

Pasca runtuhnya Kesultanan Palembang (1823), arsitektur Masjid Agung mengalami perubahan pada teras depannya, yang dipadukan dengan gaya Eropa. Selain dari budaya luar, Masjid Agung juga mendapat pengaruh dari budaya Palembang, yang terlihat pada ukiran khas Palembang berbentuk bunga dan daun sulur yang menghiasi seluruh pintu di Masjid Agung (Lubis, 2003, p.22).

Kampung Arab Al Munawar merupakan komplek perumahan yang dihuni oleh keturunan Arab, yang terletak di seberang ilir tepi utara Sungai Musi (mulai dari 8 Ilir sampai 15 Ilir), dan di seberang ulu, tepi selatan Sungai Musi (mulai dari 7 Ulu sampai 16 Ulu). Berdasarkan kajian historis, ada beberapa pendapat tentang awal keturunan Arab di Palembang yaitu pada abad ke-7 M dan ke-9 M. Berita paling jelas mengenai keturunan Arab di Palembang, berasal dari J.L. van Sevenhoven. Pada masa

Kesultanan Palembang mereka sangat istimewa karena memberikan keuntungan pada perekonomian Kesultanan Palembang. Sehingga pada masa pemerintahan Sultan Abdurrahman (1659-1706), mereka tinggal di tempat yang kering dan hangat, serta mendapatkan gelar “pangeran” dari sultan.

Sebagai kompleks perumahan, Kampung Arab Al Munawar memiliki karakteristik hunian yang khas. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa arkeolog terkait dengan arsitektur bangunan di Kampung Arab Al Munawar. Beberapa bentuk arsitektur di Kampung Arab Al Munawar yaitu berupa Rumah Limas, Rumah Panggung dan Rumah Indies. Bentuk rumah atau arsitektur di Kampung Arab Al Munawar, pada dasarnya merupakan perpaduan antara Rumah Limas Palembang dan Eropa (Rumah Indies).

Perkampungan etnis lain yang ada di Kota Palembang adalah Kampung Kapiten. Perkampungan ini merupakan hunian etnis Tionghoa pada masa kolonial Belanda, yang terletak di 7 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu 1, Palembang. Kapiten atau kapitan adalah panggilan Tjoah Ham Hin, seorang pengawas pajak pada masa Pemerintahan Belanda.

Terdapat lima bangunan di Kampung Kapiten yang dibangun dengan perpaduan gaya arsitektur Cina dan Palembang (Rumah Limas). Bangunan utama di Kampung Kapiten masih dihuni oleh penerusnya dan berfungsi sebagai tempat tinggal, layaknya fungsi rumah pada umumnya. Ornamen rumah di

Kampung Kapiten, memiliki filosofi yang sangat tinggi. Tata letak di Rumah Kapiten mewakili tradisi dan budaya masyarakat Cina. Hal tersebut terlihat dari penataan meja altar (meja pemujaan) leluhur, berada di tengah rumah. Bangunan ini dibuat dengan menggunakan Kayu Unglen, sama halnya dengan rumah di Kampung Arab Al Munawar. Kayu Unglen merupakan salah satu jenis kayu yang khusus digunakan untuk membangun istana atau rumah petinggi dan keluarga Kesultanan Palembang. Artinya, rumah yang dibangun dengan menggunakan jenis kayu ini sangat istimewa.

PEMBAHASAN

Identitas adalah ciri, pengenalan, penanda, dengan tanda apa seseorang mengenali kita, apa yang menandakan bahwa kita adalah A atau kita adalah B. Identitas nasional, erat kaitannya dengan ciri khas kita sebagai Indonesia. Apakah pengenalan, penanda yang menandakan bahwa kita adalah Bangsa Indonesia, siapa yang disebut Bangsa Indonesia?. Tentu untuk menjawab pertanyaan tersebut, kita perlu identitas sebagai Bangsa Indonesia. Dari manakah identitas itu kita peroleh?, secara *de facto*, Indonesia lahir pada tanggal 17 Agustus 1945. Sedangkan secara *de jure*, Indonesia lahir setelah disahkannya Undang-Undang Dasar 1945, sebagai konstitusi Negara Republik Indonesia. Namun, jauh sebelum itu, secara psikologis, Indonesia telah lahir sebagai kesatuan wilayah yang bebas dari penjajahan.

Sepanjang perjalanan sejarah Bangsa Indonesia, berbagai peristiwa dan peleburan kebudayaan baik secara akulturasi dan asimilasi, telah melahirkan identitas nasional sebagai ciri khas Bangsa Indonesia. Banyaknya nilai-nilai yang dibawa oleh para pedagang ke nusantara saat itu membuat berbagai budaya bermunculan, Masrukhi (2019) mengemukakan suatu nilai dan norma sudah membudaya atau menjadi karakter apabila nilai dan norma tersebut sudah dipahami, diyakini, dihayati dan diamalkan sebagai suatu kebiasaan hidup habits). Banyaknya budaya yang menjadi identitas nasional maka tidak salah jika Indonesia memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu.

Keanekaragaman budaya ini di satu sisi merupakan keunggulan yang dapat dimanfaatkan oleh Indonesia, misalnya dalam bidang pariwisata. Dimana setiap tahunnya jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia sangat banyak, belum lagi mobilitas wisatawan local yang juga ikut meramaikan pariwisata Indonesia. Namun di sisi lain, keanekaragaman budaya ini juga dapat menjadi titik lemah Indonesia jika tidak mampu dikelola secara baik. Totok (2018) mengungkapkan, terkikisnya jati diri bangsa akan menyebabkan budaya dan kearifan lokal bukan lagi sebagai sesuatu kekhasan yang perlu dipertahankan.

Sejarah membuktikan betapa Belanda mampu menjadikan keberagaman itu sebagai senjata melalui politik *Divide et impera* nya. Perbedaan mampu membuat potensi konflik semakin besar, maka semua komponen bangsa haruslah terlibat

aktif dalam usaha membangun kesatuan dan persatuan tidak terkecuali generasi muda Indonesia, sebagai dasar perkembangan suatu bangsa generasi muda juga harus dimobilisasi secara baik (Wadu dkk: 2019), sehingga integrasi nasional Indonesia terus terjaga.

Myron Weiner dan Juhardi (2014) memberikan lima definisi mengenai integrasi yaitu :

1. Integrasi menunjuk pada proses penyatuan berbagai kelompok budaya dan sosial dalam satu wilayah dan proses pembentukan identitas nasional, membangun rasa kebangsaan dengan cara menghapus kesetiaan pada ikatan-ikatan yang lebih sempit.
2. Integrasi menunjuk pada masalah pembentukan wewenang kekuasaan nasional pusat di atas unit-unit sosial yang lebih kecil yang beranggotakan kelompok-kelompok social budaya masyarakat tertentu.
3. Integrasi menunjuk pada masalah menghubungkan antara pemerintah dengan yang diperintah. Mendekatkan perbedaan-perbedaan mengenai aspirasi dan nilai pada kelompok elit dan massa.
4. Integrasi menunjuk pada adanya konsensus terhadap nilai yang minimum yang diperlukan dalam memelihara tertib sosial.
5. Integrasi menunjuk pada penciptaan tingkah laku yang terintegrasi dan yang diterima demi mencapai tujuan bersama. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dilihat jika proses integrasi menitikberatkan pada membangun kebersamaan dengan menyampingkan berbagai perbedaan yang ada dengan tujuan akhir ialah timbulnya persatuan sebagai satu kesatuan yang utuh.

Kemudian, Usman (1998) menyatakan, bahwa suatu kelompok masyarakat dapat terintegrasi apabila : 1) masyarakat dapat menemukan dan menyepakati nilai-nilai fundamental yang dapat dijadikan rujukan bersama, 2) masyarakat terhimpun dalam unit sosial sekaligus memiliki “cross cutting affiliation” (anggota dari berbagai kesatuan sosial), sehingga menghasilkan “cross cutting loyalty” (loyalitas ganda) dari anggota masyarakat terhadap berbagai kesatuan sosial dan 3) masyarakat berada di atas saling ketergantungan di antara unit-unit sosial yang terhimpun di dalamnya dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Dalam mewujudkan integrasi nasional, haruslah juga memperhatikan banyak aspek, tidak serta merta memaksa minoritas mengikuti mayoritas, inilah yang pada akhirnya menimbulkan disintegrasi. Gultom (2019) mengemukakan perubahan bila melibatkan warga, maka komunalitas hampir pasti bisa terganggu. Jadi dalam mewujudkan integrasi nasional harus dicari aspek yang mampu menjadi perekat agar kesatuan dan persatuannya dapat bertahan lama.

Kota Palembang, merupakan salah satu kota tertua di Indonesia yang secara historis memiliki hubungan dengan Cina dan Arab. Terutama sekali pada masa Kerajaan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang. Kerajaan Sriwijaya merupakan pusat pendidikan Agama Budha, sedangkan Kesultanan Palembang erat sekali dengan Islam. Pengaruh dua unsur tersebut paling kentara terlihat pada sistem pemerintahan Kerajaan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang. Integrasi nasional di Kota Palembang, dapat dilihat dari berbagai hasil kebudayaan masyarakatnya diantaranya Bukit Siguntang, Motif Songket, Masjid Agung,

Kampung Arab Al Munawar, dan Kampung Kapiten,

Bukit Siguntang merupakan identitas penting bagi masyarakat Kota Palembang pada umumnya, dan Melayu pada khususnya. Di Bukit Siguntang inilah ditemukan berbagai arca Budha, manik-manik, lempengan emas dan lainnya. Penemuan arkeologis tersebut menandakan bahwa Bukit Siguntang merupakan tempat yang sakral. Bukit ini memiliki sejarah panjang dan istimewa, sehingga pantas dijadikan sebagai perwujudan identitas nasional.

Perpaduan antara budaya lokal dengan Cina dan Arab pada masyarakat Palembang merupakan hasil dari proses akulturasi dan asimilasi kebudayaan. Proses ini yang disebut *assimilation incorporation* atau *cultural autonomy*, yang menghasilkan kebudayaan yang harmoni sebagai ciri khas kelokalitas. Ciri khas tersebut merupakan identitas nasional Bangsa Indonesia, yang dapat dijadikan penanda dan pengingat, bahwa corak ragam budaya sangat berpotensi besar meningkatkan kesadaran sebagai satu bangsa. Bhineka Tunggal Ika, seperti yang dinyatakan (Suroto, 2019, p.1043) upaya membangun kesadaran terhadap adanya kearifan lokal sebagai sebuah realitas budaya, yang juga berfungsi dalam memposisikan identitas budaya, bagi masyarakat tertentu sebagai pencirinya, pada akhirnya harus menjadi spirit yang tidak boleh diabaikan dalam konteks menjaga nilai-nilai kebangsaan agar tidak pudar dan agar nilai-nilai itu tetap dihayati dalam situasi apapun, maka menjadi suatu keniscayaan untuk selalu menjaga

identitas budaya lokal yang beragam dalam konteks eksistensi perwujudan integrasi nasional.

SIMPULAN

Integrasi nasional adalah penyatuan unsur-unsur yang ada di suatu negara sehingga menjadi ciri khas atau karakteristik, sebagai penanda dan pemersatu bangsa. Integrasi nasional dapat diwujudkan dari hasil akulturasi dan asimilasi antar budaya. Kota Palembang, memiliki perwujudan integritas nasional, dari berbagai kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakatnya. Produk kebudayaan tersebut lahir dari proses panjang, seiring dengan sejarah bangsa Indonesia. Selain itu, proses interaksi masyarakat lokal dengan pendatang (Cina dan Arab) menghsikan produk kebudayaan yang indah nan harmoni. Diantaranya Bukit Siguntang, Motif Songket, Masjid Agung, Kampung Arab Al Munawar, dan Kampung Kapiten. Ikon-ikon tersebut merupakan hasil dari kebudayaan masyarakat Kota Palembang yang mencirikan kelokalitas, dan penanda integrasi nasional. Perpaduan unsur kebudayaan dari kesemua ikon tersebut melahirkan indentitas sebagai perwujudan integritas nasional.

Banyaknya budaya yang masuk dari zaman sriwijaya hingga zaman kesultanan Palembang Darussalam, membuat Kota Palembang kaya akan adat istiadat, potensi karakteristik itulah yang menjadi tantangan Bhineka Tunggal Ika. Maka sudah seharusnya setiap komponen masyarakat kota Palembang untuk selalu

menghormati keberagaman yang ada dalam rangka menjaga utuhnya integrasi nasional sehingga perwujudan nilai Bhinneka Tunggal Ika akan berjalan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto, J. *Kampung Kapitan Interpretasi "jejak" Perkembangan Permukiman dan Elemen Arsitektural*. Jurnal Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan-Universitas Kristen Petra, (2006) Asean Tourism Strategis Plan 2016-2015, 2016.
- Agus, A.A. 2016. Integrasi Nasional Sebagai Salah Satu Parameter Persatuan dan Kesatuan Bangsa Negara Republik Indonesia. Jurnal Sosialisasi, 3 (3), 20.
- Burill, J.C. 1960. *The Grand Mosque of Palembang dalam kumpulan Arsip Masjid Agung Palembang*. Palembang: Yayasan Masjid Agung Palembang.
- Efrianto, dkk. 2012. *Songket Palembang di Provinsi Sumatera Selatan*. Padang : BPSNT Padang Press.
- Gultom, F.A. 2019. *Perubahan Identitas Diri Dalam Eksistensialisme Kierkegaard: Relevansinya bagi Mental Warga Indonesia*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 9 (2), 77.
- Hanafiah, Djohan. 1983. *Sejarah Masjid Agung Palembang dan Masa Depannya*. Jakarta: Mas Agung)
- Lubis, dkk. 2003. *Masjid Agung (Sebuah Persembahan Kepada Masyarakat*

- Sumsel). Palembang: Yayasan Masjid Agung Palembang.
- Masrukhi & Wahono, M. 2019. Model Ikhtisar Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila di Kalangan Masyarakat Desa. *Jurnal BhinekaTunggal Ika*, 6 (2), 182-183
- Novita, Aryandini. *Warisan Palembang ada di Kampung Arab*. www.wordpress.com
- Rochym, Abdul. 1983. *Sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tinjauan*. Bandung: Angkasa.
- Suroto. (2016). *Dinamika Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Memperkuat Karakter Unggul Generasi Muda*. *Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 1040-1046.
- Syarofie, Yudhy. 2007. *Songket Palembang : Nilai Filosofis, Jejak Sejarah dan Tradisi*. Palembang : Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan.
- Totok. T. 2018. *Aktualisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Peneguh Karakter Kebangsaan*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8 (2), 2.
- Wadu, L.B. dkk. 2019. *Keterlibatan Warga Negara dalam Pembangunan Berkelanjutan Melalui Kegiatan Karang Taruna*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9 (2), 3.
- Zein, Abdul Baqir. 1999. *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani.